

Representamen pada Cerpen "Gatotkaca" Karya Bakdi Soemanto

¹Anggita Ratnaningtyas Amarsa, ²Maman Suryaman

¹Universitas Negeri Yogyakarta

²Universitas Negeri Yogyakarta

Email: anggitaratnaningtyas.2020@student.uny.ac.id (correspondence email)

Abstrak

Sastra adalah penggambaran serangkaian peristiwa yang terinspirasi dari peristiwa alamiah. Seiring dengan transformasi karya sastra, penulis sastra banyak memasukan unsur kebudayaan tradisional ke dalam karya sastra yang ditulisnya. Salah satu kebudayaan tradisional yang dimasukkan ke dalam karya sastra adalah wayang. Cerita wayang adalah cerita yang menggambarkan budaya manusia. Banyak keadaan dan peristiwa di dunia wayang sering dipandang sebagai representasi keadaan di dunia nyata. Oleh karena itu, representamen dalam sebuah sastra wayang menarik untuk dikaji. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data teknik simak. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data. Sementara itu, yang menjadi objek penelitian ini adalah representamen yang terdapat dalam cerpen "Gatotkaca" karya Bakdi Soemanto. Analisis ini akan menggunakan teori unsur semiotika representamen Peirce untuk membahas tanda dalam cerpen "Gatotkaca". Teori semiotika Charles Sanders Peirce mengemukakan tiga hal, yaitu representamen, interpretan, dan objek. Representamen dalam sebuah wacana memiliki fungsi yang berbeda beda dipengaruhi oleh konteks wacana tersebut. Penggunaan tanda pada cerita pendek sastra wayang ini adalah untuk membangun alur dan latar cerita. Latar cerita dalam cepen ini banyak yang ditunjukkan dengan cara implisit.

Kata Kunci: sastra wayang, tanda, representamen

Abstract

Literature is a depiction of a series of events inspired by natural events. Along with the transformation of literature, many literary writers incorporate elements of traditional culture into the literary works they write. One of the traditional cultures incorporated into literary works is wayang. Wayang stories are stories that depict human culture. Many situations and events in the world of wayang are often seen as representations of situations in the real world. Therefore, the representations in wayang literature are interesting to study. The method used is descriptive qualitative with the data collection technique of listening technique. Data analysis is done by reducing the data. Meanwhile, the object of this research is the representation contained in the short story "Gatotkaca" by Bakdi Soemanto. This analysis will use Peirce's representamen semiotic element theory to discuss the signs in the short story "Gatotkaca". Charles Sanders Peirce's semiotic theory suggests three things, namely representamen, interpretant, and object. Representamen in a discourse has different functions influenced by the context of the discourse. The use of signs in this puppet literature short story is to build the plot and setting of the story. The setting of the story in this short story is shown in an implicit way.

Keywords: wayang literature, sign, representamen

Received December 9, 2022; Revised January 3, 2023; Accepted February 20, 2023

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan refleksi pemikiran, perasaan, dan keinginan pengarang lewat Bahasa (Aini, 2013: 80). Sastra dipahami juga sebagai penggambaran serangkaian peristiwa yang terinspirasi dari peristiwa alamiah. Sebagai penggambaran peristiwa, sastra juga mencoba melakukan pemaknaan di balik peristiwa tersebut. Oleh karena itu, dalam karya sastra, pembaca kerap menemukan pesan-pesan, baik pesan tersirat maupun tersurat. Dalam sebuah karya sastra juga terungkap situasi-situasi sosial yang mungkin terjadi pada latar waktu tertentu di mana peristiwa dalam karya sastra tersebut terjadi.

Sebuah karya sastra dapat timbul dari pengalaman pribadi penulis. Maksudnya, penulis benar-benar mengalami sendiri peristiwa yang menginspirasi karya sastra atau penulis sebagai pengamat peristiwa saja. Sebuah bidang yang kerap menimbulkan ide-ide kritis seorang penulis adalah kebudayaan. Penulis dapat membuat tokoh dalam sastranya terlibat dengan sebuah budaya atau penulis menjadi orang di luar budaya dan memberi reaksi terhadap budaya tersebut melalui karyanya. Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo, dalam bukunya, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, menyebutkan bawah kesusastraan Indonesia modern merupakan respon atau tanggapan dari kesusastraan Indonesia lama yang merupakan kesusastraan daerah-daerah atau sastra Nusantara (melalui Susanto, 2016: 64).

Wayang dalam Karya Sastra

Seiring dengan transformasi karya sastra, penulis sastra banyak memasukan unsur kebudayaan tradisional ke dalam karya sastra yang ditulisnya. Salah satu kebudayaan tradisional yang dimasukkan ke dalam karya sastra adalah wayang. Karya sastra yang memanfaatkan tokoh wayang merupakan suatu bukti, masyarakat masih ada keterikatan batin dengan tokoh-tokoh wayang tersebut (Murtini, 2017: 724).

Wayang adalah sebuah wiracarita yang pada intinya mengisahkan kepahlawanan para tokoh yang berwatak baik menghadapi dan menumpas tokoh yang berwatak jahat (Nurgiyantoro, 2011: 20). Cerita wayang disebut sebagai sastra atau cerita tradisional karena telah amat lama menjadi milik bangsa dan mewaris secara turun-temurun kepada tiap generasi terutama secara lisan khususnya pada masyarakat Jawa, tetapi pada perkembangannya, ia juga dikenal, dimiliki, dan dikembangkan oleh berbagai etnis dengan berbagai bahasa dan sastra daerah yang lain. (Nurgiyantoro, 2011: 18). Cerita wayang mengandung sesuatu yang luar biasa, yaitu makna dan ajaran moral yang tinggi. Susanto (2016: 72) menyebutkan bahwa dunia pewayangan mengandung etika, estetika, dan filsafat hidup, seperti yang terkandung dalam epos Ramayana dan Mahabharata.

Wayang merupakan simbol kehidupan manusia (Endraswara, 2017: 1). Dengan kata lain, cerita wayang adalah cerita yang menggambarkan budaya manusia. Cerita wayang yang populer di masyarakat saat ini merupakan cerita adaptasi dari karya sastra India, yaitu Ramayana dan Mahabharata (Endraswara, 2017: 48). Asal usul wayang di Indonesia sangatlah panjang. Terdapat pendapat yang mengatakan bahwa wayang berasal dari Jawa, khususnya Jawa Timur, sedangkan pendapat lain menyebutkan bahwa wayang berasal dari India (Endraswara, 2017: 6).

Unsur Semiotika Peirce

Banyak keadaan dan peristiwa di dunia wayang sering dipandang sebagai representasi atau bahkan mirip dengan keadaan di dunia nyata. Cerita wayang penuh dengan simbol, asosiasi, dan penafsiran, maka dengan wayang itu ia ingin menyalakan seluruh simbol, asosiasi, dan penafsiran itu pada pembaca (Nurgiyantoro, 2003: 8). Berhubungan dengan tanda dalam cerita wayang, Peirce mengategorikan tanda ke dalam tiga kategori (Nöth, 2006), yakni: (1) representamen; (2) object; dan (3) interpretant. Peirce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh dari kepertamaan, objeknya adalah kekeduaan, dan penafsirnya adalah contoh dari keketigaan (Ramlan & Lucy, 2019: 4748). Representamen didefinisikan sebagai tanda yang mengacu pada seseorang atas sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas, sedangkan objek merupakan sesuatu yang diwakili tanda (Nöth, 2006). Sementara itu, Peirce mendefinisikan interpretan sebagai hasil pengertian yang tepat atau efek tanda (Nöth, 2006).

Bagi Peirce, tanda merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda atau representamen (Nurrachman, 2017: 88-89). Peirce membedakan representamen menjadi tiga, yaitu qualisigns, sinsigns, dan legisigns (Nöth, 2006). Qualisign dipahami sebagai tanda yang dapat ditandai berdasarkan sifat yang ada dalam tanda tersebut, sinsign sebagai tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan (Asriningsari & Umayu, 2010) dan legisigns sebagai tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum (konvensi) (Asriningsari & Umayu, 2010). Sementara itu, Darajah (2020: 174) menyebutkan bahwa qualisign adalah sesuatu itu yang dilihat dan dipahami berdasarkan kualitas tanda, sinsign adalah eksistensi tanda terhadap peristiwa yang dialami, sedangkan legisign adalah konsep dan aturan yang berlaku umum.

A sign, or representamen, is something which stands to somebody for something in some respect or capacity. It addresses somebody, that is, creates in the mind of that person an equivalent sign, or perhaps a more developed sign. That sign which it creates I call the interpretant of the first sign. The sign stands for something, its object. It stands for that object, not in all respects, but in reference to a sort of idea, which I have sometimes called the ground of the representamen (Peirce melalui Bintarto, Jhon, & Rinanda, 2016: 84).

Peirce sendiri menyebut representamen atau tanda sebagai sesuatu yang menggantikan sesuatu bagi seseorang dalam beberapa hal. Ketika seseorang mendapatkan informasi berupa tanda, maka dalam benaknya akan muncul tanda lain sebagai interpretan atau tafsiran dari tanda pertama. Sejalan dengan itu, Dewi (2013: 65) menyebutkan bahwa secara semantik, representasi bisa diartikan to depict, to be a picture of, atau to act of speak for (in the place, in the name of) somebody. Berdasarkan pengertian tersebut, representasi dapat dipahami sebagai sesuatu yang menggambarkan, menjadi gambaran, atau tindakan berbicara pada tempat atau atas nama seseorang.

Representamen dalam sebuah wacana memiliki fungsi yang berbeda beda dipengaruhi oleh konteks wacana tersebut. Handoko (2019), dalam penelitiannya

yang berjudul "Representamen dalam Iklan Indomie Periode Penayangan Tahun 2019 Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce" mengungkapkan dalam produk Indomie, representamen lebih banyak berfokus pada objek visual yang bertujuan untuk menarik sebanyak-banyaknya konsumen untuk membeli Indomie. Seperti yang muncul dalam iklan Indomie 'Siapa aja jago bikin Indomie enak', dalam iklan tersebut, Indomie menjadikan objek model anak kecil sebagai representamen produknya untuk menyasar konsumen anak-anak.

Sementara itu, penelitian Yuwita (2018) dalam artikelnya yang berjudul "Representasi Nasionalisme dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)" menunjukkan bahwa dalam film Rudy Habibie terdapat representasi nasionalisme Rudy Habibie ditunjukkan dengan cara dan keinginan yang kuat untuk memperjuangkan Indonesia setelah kembali dari studinya dalam bidang industri dirgantara, representasi nasionalisme yang diinterpretasikan dengan rancangan akan kebutuhan potensi sumber daya manusia yang dibutuhkan oleh Indonesia dalam bidang industri dirgantara, perikanan, pertanian dan maritime, representasi nasionalisme Rudy Habibie yang ketiga diinterpretasikan dengan falsafah dari orang tuanya untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi nusa dan bangsa Indonesia, serta representasi nasionalisme yang keempat diinterpretasikan dengan puisi Habibie tentang sumpah terhadap ibu pertiwi untuk mewujudkan mimpi dan cita-cita bangsa Indonesia.

Abrams (melalui Pradopo, 2021: 52) mengemukakan bahwa karya sastra mencerminkan masyarakat. Dalam hal ini dipahami bahwa penulis sastra tidak lepas dari pengaruh masyarakat dan kebudayaannya. Teeuw menyebutkan bahwa pemahaman sebuah karya sastra tidak terlepas dari pengetahuan mengenai kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra dan tidak langsung terungkap dalam sistem tanda bahasanya (melalui Pradopo, 2021: 52). Selain karya sastra yang menggunakan sistem tanda bahasa, wayang sebagai hasil budaya manusia yang menjadi inspirasi timbulnya karya sastra wayang juga dipenuhi oleh tanda. Oleh karena itu, representamen dalam sebuah sastra wayang menarik untuk dikaji.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono melalui Handoko, 2019: 144). Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis dan menggambarkan kondisi serta situasi dari data yang dikumpulkan berupa pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan (Winartha, 2006: 155). Menurut Ratna (melalui Oktavia & Diyan, 2019: 225-226) metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan bentuk deskripsi kata-kata yang menggambarkan fenomena-fenomena yang ada yang dikumpulkan berupa teks, simbol dan gambar.

Subjek penelitian ini adalah sebuah sastra wayang berupa cerpen yang berjudul "Gatatkaca" dan ditulis oleh Bakdi Soemanto pada 11 Juli 1993. Data ini bersumber dari buku kumpulan cerpen Doktor Plimin yang diterbitkan pada 2002. Sementara itu, yang menjadi objek penelitian ini adalah representamen yang ada dalam cerpen "Gatatkaca" karya Bakdi Soemanto. Oleh karena itu, penelitian ini

akan menggambarkan representamen dalam cerpen "Gatotkaca" karya Bakdi Soemanto.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak. Cara menyimak dilakukan dengan menjaring data dari cerpen "Gatotkaca" karya Bakdi Soemanto. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, yaitu memilih hal-hal yang menjadi pemfokusan penting mengenai tanda dalam cerpen. Penyajian data dilakukan dengan mendisplay data berdasarkan apa yang sudah dilakukan dan dipahami. Penyimpulan dilakukan terhadap hasil observasi berdasarkan analisis representamen cerpen "Gatotkaca".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam cerpen "Gatotkaca", Bakdi Soemanto menggunakan banyak tanda. Penggunaan tanda adalah untuk membangun alur cerita. Berikut ini adalah penggunaan tanda pada cerpen "Gatotkaca" karya Bakdi Soemanto (2002).

(1) Di udara terbuka, **di angkasa luas** tanpa batas, Gatotkaca **duduk termangu di atas awan** yang mengumpul **di atas padang pertempuran Kurusetra** (Soemanto, 2002).

Dalam kalimat kutipan di atas, terdapat beberapa tanda yang saling berhubungan. Tanda 'di angkasa luas' dan 'duduk termangu di atas awan' adalah tanda bahwa Gatotkaca memiliki kekuatan yang spesial, yaitu dapat terbang, sehingga dapat membuatnya pergi ke angkasa dan duduk di atas awan. Di kalimat kutipan tersebut juga terdapat tanda 'duduk termangu' dan di atas padang pertempuran Kurusetra'. Termangu yang memiliki kata dasar 'mangu' dalam Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia dihubungkan dengan putus asa, bengong, melamun, termenung, dan merengut. Oleh karena itu, termenung yang dapat diinterpretasikan sebagai Gatotkaca yang tengah gundah hatinya, memikirkan sesuatu yang berhubungan dengan pertempuran yang terjadi kala itu.

(2) **Di tengah-tengah prajurit** yang dipimpinnya, di atas **kereta perang yang ditarik delapan ekor kuda** yang berpelindung anti senjata tajam, Karna **memegangi rudal saktinya** yang terkenal dengan nama **Kuntawijayadanu** (Soemanto, 2002).

Tanda 'di tengah-tengah prajurit' pada kutipan di atas menandakan bahwa Karna adalah orang yang memiliki kedudukan tinggi yaitu sebagai seorang pemimpin perang yang memimpin prajurit Kurawa saat berperang dengan Pandawa. Sejalan dengan hal tersebut, tanda 'kereta perang yang ditarik delapan ekor kuda' mengindikasikan bahwa Karna diberikan fasilitas perang terbaik, sebab ia adalah seorang pemimpin perang. Sementara itu, tanda 'memegangi rudal saktinya' dan 'Kuntawijayadanu' diinterpretasikan sebagai Karna yang memiliki sebuah senjata yang amat sakti. Senjata Kuntawijayadanu adalah senjata yang diperolehnya dari Batara Narada yang sebenarnya akan memberikan senjata tersebut kepada Arjuna. Namun, karena Karna berwajah amat mirip Arjuna, Batara Narada salah memberikannya kepada Karna. Senjata tersebut amatlah sakti, tetapi hanya dapat digunakan satu kali.

(3) Karena itu, pagi tadi, begitu **sangkakala ditiup** dan Karna melihat **Gatotkaca berkelebat**, hatinya bersorak-sorai (Soemanto, 2002).

Pembukaan suatu kegiatan biasanya diawali dengan suatu petanda, misalnya suara pluit, gong, tembakan, atau terompet. Pada kutipa di atas terdapat sinsign 'sangkakala ditiup'. Hal ini menandakan bahwa sesuatu telah dimulai yang dalam

konteks tersebut adalah perang yang telah dimulai. Sementara itu, terdapat representamen 'Gatokaca berkelebat' yang dilihat oleh Karna, dimaknai sebagai Gatokaca yang telah berangkat dan memasuki medan perang, sehingga Karna 'bersorak-sorai', yang berarti ia amat senang, sebab target utamanya kala itu telah memasuki arena perang.

- (4) Dorsasana **ditarik rambutnya** dan **diseret** mengelilingi medan hingga **melolong-lolong** kesakitan (Soemanto, 2002).

Kata 'diseret' adalah kata yang menandakan bahwa sesuatu yang ditarik ketika berada dalam keadaan diam. Diam dalam hal ini disebabkan karena objek yang ditarik tidak berdaya. Sesuatu yang diseret biasanya berada di atas tanah dan tidak dapat mengikuti gerak sesuatu yang menariknya. Dorsasana 'ditarik rambutnya' oleh Gatokaca, sehingga ia tak mampu melawan dan hanya pasrah ketika Gatokaca menyeretnya. 'melolong-lolong' diinterpretasikan sebagai suara kesakitan yang memekakan telinga dan memohon agar sesuatu berhenti menyakitinya. Dalam hal ini, berarti Dorsasana telah dilecehkan dan dipermalukan oleh Gatokaca dengan menarik rambut dan menyeret Dorsasana hingga Dorsasana kesakitan.

- (5) **Matahari terus merambat ke barat. Bayu menghentikan kegiatan angin. Awan-awan** bagai perahu **terapung tanpa gerak**, dan Gatokaca terus saja merenung. Ia sekarang bisa berlindung di balik awan, tapi bisakah ia **menghindar dari rudal Kuntawijayadana**? (Soemanto, 2002).

Tanda 'matahari merambat ke barat', 'kegiatan angin berhenti', dan 'awan mengapung tanpa gerak' berarti bahwa hari telah sore dan akan segera berganti malam. Pergantian waktu siang malam ditandai dengan yang matahari mulai terbenam. Awan mengapung tanpa gerak berhubungan dengan kecepatan angin yang mulai melambat. Angin sepoi-sepoi biasa ada di sore hari dan ketika menjelang petang kecepatan angin berkurang, sehingga pergerakan awan juga melambat. Tanda 'menghindar dari Kuntawijayadana' dapat diinterpretasikan sebagai menghindari kematian. Kuntawijayadana adalah senjata milik Karna. Ketika Gatokaca bayi, pamannya, Arjuna ingin mengambil Kuntawijaya dari Karna untuk memotong tali pusat Gatokaca. Namun, Arjuna hanya mendapatkan sarungnya, sehingga sarung tersebutlah yang digunakan untuk memotong tali pusat Gatokaca. Ketika itu, sarung Kuntawijayadana bersemayam dalam tubuh Gatokaca. Apabila Kuntawijayadana digunakan untuk melawan Gatokaca, maka Kuntawijayadana akan kembali ke sarungnya dan akan merenggut nyawa Gatokaca.

- (6) Dirabanya **rangkaian melati yang tergantung di lehernya**, tanda bahwa ia seorang senapati.

Pada pertempuran Kurusetra antara Pandawa dan Kurawa, Gatokaca didapuk sebagai senapati atau pemimpin perang. Sebagai tanda atas jabatan tersebut Gatokaca diberi rangkaian melati untuk dikalungkan di lehernya. Oleh karena itu, pada kutipan di atas, tanda 'rangkaian melati tergantung di lehernya' adalah tanda bagi Gatokaca yang merupakan seorang senapati perang.

- (7) "Lo, di mana baju **zilah Antakusuma**?" bertanya Kresna. "Kenapa tidak kamu pakai, Gatto?" ... "Di mana pula **tutup kepala Basunanda**? Lalu **terompahmu Madukacrem** di mana pula?" tanya Kresna bertubi-tubi (Soemanto, 2002).

'zirah Antakusuma', 'tutup kepala Basunanda', dan 'terompah Madukacreman' adalah pakaian sakti milik Gatotkaca. Pakaian tersebut adalah pakaian pemberian dewa yang menandakan bahwa Gatotkaca merupakan orang pilihan dewa. Pakaian tersebutlah yang membantu melindungi Gatotkaca. Pakaian tersebut juga yang membuat Gatotkaca menjadi sosok yang amat kuat dan dapat terbang. Ketika Gatotkaca tidak mengenakan pakaian tersebut dalam perang, tentu perlindungan Gatotkaca akan melemah dan menandakan bahwa Gatotkaca sudah menyerah. Jika Gatotkaca gugur tanpa pakaian tersebut, maka Gatotkaca tidak diakui sebagai ksatria yang bertanggung jawab atas pemberian dewa.

(8) "Hamba tahu, pakaian itu tidak ada gunanya betapa pun saktinya. Sebab hamba tahu, yang hamba hadapi adalah Kuntawijayadanu ..." kata Gatot **pelan**, dengan **suara berat** (Soemanto, 2002).

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Kuntawijayadanu adalah senjata yang dapat membunuh Gatotkaca. Oleh karena itu, Gatotkaca merasa bahwa pakaianya yang sakti tidak dapat melindunginya dari Kuntawijaya. Ketika Gatotkaca berdialog dengan Kresna, Gatotkaca berkata 'pelan' dengan 'suara berat'. Hal ini menandakan bahwa seseorang yang berusaha mengatur rasa gugupnya. Dalam konteks ini, Gatotkaca merasa gentar untuk maju perang, sebab yang dihadapinya adalah Karna yang bersenjata Kuntawijayadanu yang dapat membunuhnya dengan mudah, bahkan jika ia mengenakan zirah Antakusuma, tutup kepala Basunanda, dan terompah Madukacreman yang melindunginya.

(9) Seketika suara **guruh menggelegar** di angkasa. Tenda-tenda para Pandawa dan Korawa tergojang-goyang. Bayu meniupkan **angin keras. Hujan tiba-tiba tercurah** dalam tujuh detik, **lalu berhenti** tiba-tiba (Soemanto, 2002).

Peristiwa 'guruh menggelegar', 'angin keras', dan 'hujan tiba-tiba lalu berhenti tiba-tiba' bukan merupakan peristiwa yang lazim terjadi. Pada kutipan di atas, peristiwa tersebut terjadi setelah Kresna memberi tahu fungsi pakaian pelindung yang diberikan dewa kepada Gatotkaca. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa tanda 'guruh menggelegar', 'angin keras', dan 'hujan tiba-tiba lalu berhenti tiba-tiba' menandakan bahwa sebuah informasi penting telah diberitakan oleh Kresna.

(10) Gatotkaca **mengangguk dalam-dalam**. Tapi tiba-tiba Bima **menggeram** (Soemanto, 2002).

Sesuai dengan kultur di Indonesia, menganggukkan kepala dipahami bahwa seseorang telah paham atau setuju akan suatu hal. Dalam konteks ini, Gatotkaca telah paham akan pentingnya pakaian pelindung yang diberikan dewa terhadap dirinya. Tanda 'menggeram' yang dilakukan oleh Bima menandakan bahwa ia sedang memerintah melalui kode. Secara kultural, masyarakat telah mengetahui bahwa geraman merupakan sebuah kode. Dalam hal ini berarti Bima ingin Gatotkaca segera mengenakan pakaian pelindung yang diberikan dewa sebab hal itulah yang akan membawanya kepada kematian yang mulia.

(11) Kresna **menatap** Bima, Puntadewa, Arjuna, Pergiwa, dan akhirnya memandang Gatotkaca (Soemanto, 2002).

Berdasarkan kutipan di atas, Kresna 'menatap' orang di sekitarnya, yaitu Bima, Puntadewa, Arjuna, Pergiwa, dan Gatotkaca. Dalam KBBI, menatap dipahami sebagai kegiatan melihat atau memperhatikan objek, biasanya dalam jarak dekat, dengan saksama dan durasi yang agak panjang. Pada saat tertentu, 'menatap' dilakukan untuk meyakinkan orang lain. Ketika seseorang ditatap oleh mitra tuturnya, maka orang tersebut akan menganggap mitra tuturnya berbicara dengan

jujur dan penuh keyakinan yang akhirnya meyakinkannya terhadap informasi yang disampaikan mitra tutur.

(12) Wanita itu **tersedu di dada yang berbintang gemerlapan** (Soemanto, 2002).

Dalam kutipan tersebut terdapat dua tanda, yaitu 'tersedu' dan 'dada yang berbintang gemerlapan'. Kata 'tersedu' adalah tanda bagi seseorang yang tengah menangis. Sedangkan 'dada yang berbintang gemerlapan' adalah tanda bagi Gatotkaca. Gatotkaca mengenakan zirah yang terdapat bintang di bagian dadanya. Bagian ini dipahami bahwa seorang wanita, yaitu Pergiwa, isteri Gatotkaca, amat sedih sebab suaminya harus meninggalkannya untuk selamanya, sehingga ia menangis sebelum berpisah dengan Gatotkaca.

(13) "Sudahlah, Adinda. Tinggalah di pesanggrahan atau kembalilah ke Pringgodani dan tenteramkan hatimu serta ikhlaskan semuanya ...," katanya dengan **tersendat**. Ada sesuatu yang terasa **mengganggu tenggorokannya** (Soemanto, 2002).

Ketika seseorang berbicara dengan suara yang 'tersendat' dan ada sesuatu yang 'mengganggu tenggorokannya', sementara orang tersebut tidak sedang mengalami gangguan suara, maka orang tersebut mungkin sedang merasa gugup. Hesitasi atau keragu-raguan adalah kondisi bimbang yang terjadi pada saat berbicara (Musfiroh, 2017: 178). Tenggorokan yang tercekak juga biasa terjadi pada seseorang yang tengah menahan tangis. Dalam kutipan di atas, suasana yang sedang terjadi adalah suasana sedih pada peristiwa perpisahan dengan Gatotkaca. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa Gatotkaca sedang merasa sedih, sebab akan meninggalkan orang-orang yang disayanginya untuk selamanya.

(14) Karena itu, jika rudal di tangan Karna dilepas ke arahnya, **Kuntawijayadanu akan bertemu kembali dengan sarungnya** (Soemanto, 2002).

'Kuntawijayadanu bertemu kembali dengan sarungnya' adalah petanda bagi berakhirnya hidup Gatotkaca. Hal ini terkait dengan kisah kelahiran Gatotkaca yang memerlukan senjata untuk memotong tali pusatnya. Namun, senjata pemberian Dewa (Kuntawijayadanu) jatuh ke tangan Karna dan pihak Pandawa hanya memperoleh sarungnya memotong tali pusatnya. Oleh karena itu, sarung Kuntawijayadanu bersarang di tubuh Gatotkaca dan jika Kuntawijayadanu kembali pada sarungnya maka Gatotkaca akan terbunuh.

(15) **Lima detik** kemudian, **Bayu meniupkan angin keras. Mega-mega membuyar** (Soemanto, 2002).

'lima detik' menandakan waktu yang singkat atau cepat. Kata 'Bayu meniupkan angin keras' sehingga membuat 'mega-mega membuyar' adakah tanda bahwa Dewa Bayu mengendalikan angin dengan kecepatan yang cukup tinggi sehingga awan-awan bergerak tidak beraturan. Angin yang kencang juga dapat terjadi sebab ada suatu benda yang berlalu dengan sangat cepat dan menabrak awan, sehingga awan-awan membuyar. Hal ini dipahami bahwa dalam waktu yang singkat atau tiba-tiba, angin bertiup kencang dan awan bercerai-berai.

(16) Tiba-tiba, sebuah **gumpalan cahaya** besar melaju dengan **kecepatan tiga ribu kilometer per jam** (Soemanto, 2002).

Cahaya biasanya merupakan tanda akan sesuatu yang suci atau berkekuatan besar sehingga sesuatu tersebut memiliki aura yang memancar terang. Dalam hal ini, sesuatu yang ditandai dengan gumpalan cahaya adalah Kuntawijayadanu. Kata

'kecepatan tiga ribu kilometer per jam' menandakan kecepatan yang sangat tinggi. Artinya, senjata Kuntawijayadanu meluncur dengan sangat tinggi menuju ke arah Gatotkaca dan merupakan tanda bahwa Gatotkaca akan segera gugur.

(17) **Suara menggelegar** memenuhi angkasa. Tubuh Gatotkaca hancur, **luluh lantak** (Soemanto, 2002).

Gegar yang merupakan kata dasar dari 'menggelegar', dalam KBBI dimaknai sebagai sesuatu yang berbunyi gemuruh dan dipadankan dengan bunyi meriam serta bom. Bunyi menggelegar dipahami sebagai bunyi yang timbul akibat suatu ledakan besar. Dalam kutipan di atas, 'suara menggelegar' timbul setelah senjata Kuntawijayadanu yang melaju dengan kecepatan tinggi menabrak Gatotkaca. Akibat benturan tersebut, timbulah bunyi gegar dan Gatotkaca hancur kecil-kecil atau remuk. Remuknya Gatotkaca ditandai dengan penggunaan kata 'luluh lantak'.

(18) Sang Surya terharu, lalu membiarkan **mendung menutup wajahnya**. Seluruh alam semesta **bermuram durja**. Tapi di pesanggrahan. Para Korawa, **soraksorai** kemenangan terdengar **gegap gempita**. Sengkuni menyiapkan **bintang jasa** untuk disematkan ke dada Adipati Karna (Soemanto, 2002).

Mendung adalah fenomena alam yang kerap menjadi ungkapan kesedihan. Sedangkan bermuram durja adalah ekspresi sedih dan suram. Tanda bahwa matahari dan seluruh alam 'mendung menutup wajahnya' dan 'bermuram durja' adalah tanda kesedihan. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa alam semesta ikut bersedih atas gugurnya Gatotkaca. Sementara itu, kata 'soraksorai' dan 'gegap gempita' bermakna kebalikan dengan kesedihan, yaitu melambangkan kegembiraan. Dalam hal ini, pihak Kurawa bergembira akan gugurnya Gatotkaca. Ditambah lagi dengan 'bintang jasa' yang akan diberikan kepada Karna, maka semakin jelas bahwa Kurawa sangat bergembira.

(19) "Aku bertitah," kata Droyudana dengan **suara keras**. "Dengarkan aku!" **teriak** Droyudana (Soemanto, 2002).

Setelah gugurnya Gatotkaca, berdasarkan kutipan di atas, Droyudana berbicara dengan 'suara keras' dan ber'teriak', "dengarkan aku". Ketika seseorang berbicara dengan suara keras, dapat dipahami bahwa orang tersebut ingin mendapatkan perhatian dari pihak tertentu dan ketika seseorang berteriak, maka dapat diartikan bahwa orang tersebut sedikit memaksa pihak yang dituju untuk memperhatikannya. Kutipan langsung "dengarkan aku" mengokohkan ekspresi bahwa Droyudana ingin mendapatkan perhatian orang-orang di sekitarnya.

(20) "Dengar semua!" kata raja itu lagi. **Mukanya merah**. "Bintang ini lebih pantas diberikan kepada Gatotkaca yang telah gugur dengan ikhlas. Tidak untuk Karna!" Droyudana **terengah-engah**. Ia mengambil gelas berisi tuak, lalu ditenggaknya (Soemanto, 2002).

Di akhir cerita pada cerpen ini, Droyudana berbicara kepada semua orang. Menghentikan Sengkuni yang tengah menyiapkan bintang jasa untuk Karna. Droyudana berbicara dalam keadaan mabuk, sehingga 'mukanya merah' dan berbicara dengan 'terengah-engah'. Dalam kutipan di atas, tanda tersebut diperjelas dengankalimat "Ia mengambil gelas berisi tuak, lalu ditenggaknya," (Soemanto, 2002).

(21) Mereka yang hadir **saling memandang**. Sengkuni **membisikkan** sesuatu kepada Drona, lalu kepada Gendari (Soemanto, 2002).

Pada kutipan di atas terdapat tanda 'saling memandang' dan 'membisikkan'. Ketika beberapa orang saling memandang setelah mendengarkan sesuatu, dapat dipahami bahwa orang-orang tersebut merasa terkejut, bingung, janggal, atau tidak yakin sehingga ingin melihat reaksi orang lain terhadap apa yang telah mereka dengar. Sementara itu, 'membisikkan' atau kegiatan berbisik adalah menyampaikan sesuatu dengan suara yang amat kecil hingga hampir tidak dapat didengarkan, terlebih oleh orang yang bukan mitra tutur pembisik. Kegiatan berbisik biasanya disampaikan dengan tujuan agar orang selain mitra tutur tidak mendengar apa yang diucapkan penutur. Hal ini dapat terkait dengan isi informasi yang disampaikan yang merupakan hal yang rahasia.

(22) "Kalau anakku mau kalian singkirkan demi kemenangan Korawa, silakan. Tapi ia jangan kalian bunuh ...," Gendari balik membisik kepada Sengkuni. Patih itu **mengangguk-angguk**, lalu **tertawa cekikikan** (Soemanto, 2002).

Seperti sebelumnya, menganggukkan kepala adalah tanda bahwa seseorang merasa setuju atau telah paham akan suatu informasi atau pendapat yang didengarnya. Sementara itu, ekspresi cekikikan dipahami sebagai suara tawa kecil tertahan sebagai bentuk pengendalian oleh pelakunya. Jika dikaitkan dengan persona tokohnya, maka cekikikan terhadap sebuah informasi dapat dipahami negatif atau licik. Berdasarkan konteks kalimat kutipan di atas, dipahami bahwa Sengkuni menyetujui ide dari Gendari dan merasa ide tersebut adalah ide licik yang cemerlang untuk menyingkirkan Droyudana.

SIMPULAN

Cerpen "Gatokaca" karya Bakdi Soemanto menggunakan banyak representamen. Representamen atau tanda dalam sebuah karya sastra menyembunyikan berbagai hal, sehingga memerlukan interpretasi untuk memahaminya. Latar cerita dalam cerpen ini banyak ditunjukkan dengan cara implisit. Misalnya tanda 'Kuntawijayadanu akan bertemu kembali dengan sarungnya' adalah petanda alur cerita bahwa Gatokaca akan meninggal oleh Kuntawijayadanu, sebab sarung Kuntawijayadanu berada dalam tubuh Gatokaca. Sementara itu, representamen 'menatap' pada kutipan (10) menunjukkan suasana tegang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tanda pada cerita pendek sastra wayang berjudul "Gatokaca" karya Bakdi Soemanto ini adalah untuk membangun alur dan latar cerita. Sebagian besar tanda yang digunakan adalah sinsign, yaitu tanda atas dasar tampilan nyatanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. N. (2013). Analisis Semiotik Terhadap Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Bahan Pengajaran Sastra Di SMA. *Nosi*, 1 (2), 80-86. Diakses melalui <https://pbindoppsunisma.com/wp-content/uploads/2013/08/2-ALFIAH-NUR-AINI-80-86.pdf>.
- Asriningsari, A., & Umayana, N. M. (2010). *Semiotika: Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: UPGRIS PRESS. Diakses melalui <http://eprints.upgris.ac.id/311/1/buku-semiotika.pdf>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *KBBI Daring*. Diakses tanggal 12 Desember 2022 melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menatap>.

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). KBBI Daring. Diakses tanggal 13 Desember 2022 melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menggelegar>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia Daring. Diakses tanggal 12 Desember 2022 melalui <http://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematis/lema/termangu>.
- Bintarto, J., Jhon, & Rinanda Purba. (2016). Kajian Semiotik pada Logo Sanggar Reog Singo Barong Kabupaten Langkat. *Jurnal Proporsi*, 2 (1), 81-89. Diakses melalui <https://www.e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/PROPORSI/article/view/536/685>.
- Darajah, U. (2020). Iklan Satā'ir Panasonic al-Hawā'iyah dalam Koran Al-Ahrām, Mesir: Analisis Semiotik Peirce. *Al-Ma'rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra Arab*, 17 (2), 171-178. Diakses melalui <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jba/article/view/13630/8578>.
- Dewi, M. C. (2013). Representasi Pakaian Muslimah dalam Iklan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Iklan Kosmetik Wardah di Tabloid Nova). *Jurnal Komunikasi Profetik*, 6 (2), 63-82. Diakses melalui <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/view/1171/1081>.
- Endraswara, S. (2017). *Antropologi Wayang: Symbolisme, Mistisisme, dan Realisme Hidup*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Handoko, B. T. (2019). Representamen dalam Iklan Indomie Periode Penayangan Tahun 2019 Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce. *Jurnal Sastra Aksara*, 7 (2), 140-148. Diakses melalui <http://194.59.165.171/index.php/aksara/article/view/155/95>.
- Murtini. (2017). Sastra Wayang sebagai Sarana Kritik Sosial: Tinjauan Ekologi Budaya. *PIBSI XXXIX*. Diakses melalui http://eprints.undip.ac.id/58962/1/24._Murtini_UN_Sastra_Wayang.pdf.
- Musfiroh, T. (2017). *Psikolinguistik Edukasional: Psikolinguistik untuk Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Nöth, W. (2006). *Semiotik*. (A. S. Ibrahim, Trans.). Surabaya: Airlangga University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2003). Wayang dalam Fiksi Indonesia. *Humaniora*, 15(1), 1-14. Diakses melalui <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1675900&val=297&title=Wayang%20Dalam%20Fiksi%20Indonesia>.
- Nurgiyantoro, B. (2011). Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 18-34. Diakses melalui <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1314/1092>.
- Nurrachman, D. (2017). Teks Sastra dalam Perspektif Semiotika Pragmatis Charles Sanders Peirce. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14 (1), 87-94. Diakses melalui <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/view/1793/1264>.
- Oktavia, W. & Diyan, Z. (2019). Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual dalam Naskah Drama Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 15 (2), 223-233. Diakses melalui <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/19038>.
- Pradopo, R. D. (2021). *Teori Kritik dan Penerapannya Dalam Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Diakses melalui

- https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=gjEXEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=kritik+sastra+wayang&ots=MGNsK2Wpf_&sig=xqXaP4YtNs-DbfLd8ANpuAm-_Sc&redir_esc=y#v=onepage&q=kritik%20sastra%20wayang&f=false.
- Ramlan, W. & Lucy P. S. (2019). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Sampul Majalah Tempo Edisi Satu Perkara Seribu Drama. *eProceedings of Management*, 6 (2), 4746-4757. Diakses melalui <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/10493/10348>.
- Soemanto, B. (2002). *Doktor Plimin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, E. (2016). Wayang sebagai Sumber Inspirasi dan Energi dalam Sastra Indonesia Modern: Analisis Genetis Reseptif. *Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(1), 63-74. Diakses melalui <http://journal.unas.ac.id/populis/article/view/195/110>.
- Winartha, I Made. (2006). *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, dan Tesis*. Yogyakarta: Andi.
- Yuwita, N. (2018). Representasi Nasionalisme dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Heritage*, 6 (1), 40-48. Diakses dari <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/HERITAGE/article/view/1565/1249>.